



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN – PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Kepentingan Nasional Amerika Serikat dan Arab Saudi
dalam Konflik Yaman

Skripsi

Oleh

Annisa Laksmintari

2014330131

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN – PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Kepentingan Nasional Amerika Serikat dan Arab Saudi
dalam Konflik Yaman

Skripsi

Oleh

Annisa Laksmintari

2014330131

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung

2018



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Annisa Laksmintari
Nomor Pokok : 2014330131
Judul : Kepentingan Nasional Amerika Serikat dan Arab Saudi
dalam Konflik Yaman

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 5 Januari 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

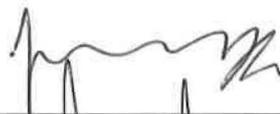
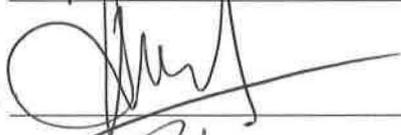
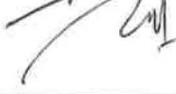
Ketua sidang merangkap anggota
Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

Sekretaris

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Anggota

Idil Syawfi, S.IP, M.Si.

: 
: 
: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Annisa Laksmintari
NPM : 2014330131
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Kepentingan Nasional Amerika Serikat dan Arab Saudi dalam Konflik Yaman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 18 Desember 2017



Annisa Laksmintari

ABSTRAK

Nama : Annisa Laksmintari

NPM : 2014330131

Judul : Kepentingan Nasional Amerika Serikat dan Arab Saudi dalam Konflik Yaman

Kondisi internal Yaman selalu diwarnai konflik. Demonstrasi pada tahun 2011 dilihat sebagai bentuk ekspresi masyarakat terhadap rasa frustrasi yang telah terpendam selama bertahun-tahun akibat tidak terpenuhinya kebutuhan. Konflik berlarut kemudian teraktivasi setelah adanya keterlibatan militer AS dan Arab Saudi pada tahun 2015. Keterlibatan militer kedua negara ke dalam konflik dilakukan untuk mencapai kepentingan nasional vital, yaitu keberlangsungan.

Untuk menghasilkan sebuah penelitian yang komprehensif, penulis menggunakan teori konflik berlarut-larut dan konsep kepentingan nasional dari paradigma realisme klasik. Hal ini membawa penulis dalam penyusunan pertanyaan penelitian menjadi **“Bagaimana kepentingan nasional Amerika Serikat dan Arab Saudi mengaktivasi konflik berlarut-larut di Yaman?”**. Dalam upaya mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian tersebut, penulis menggunakan metode kualitatif dengan mencari data deskriptif melalui teknik studi literatur dan studi pustaka. Data yang didapat dan didukung oleh konsep yang digunakan menghasilkan sebuah analisis yang mampu menjawab pertanyaan penelitian.

Berdasar pada analisis yang telah dibuat, penulis menghasilkan empat temuan. Pertama, keterlibatan militer AS, meskipun secara tidak langsung, tetap mengaktivasi konflik. Karena bantuan militer dari AS lah yang memberikan kekuatan pada militer Arab Saudi dalam melakukan operasi militernya di Yaman. Kedua, keterlibatan militer Arab Saudi secara langsung, jelas mengaktivasi konflik berlarut di Yaman. Hal ini terlihat dari meluasnya ruang lingkup dalam konflik dan meningkatnya ketergantungan pemerintah Yaman pada Arab Saudi. Ketiga, tindakan Presiden Hadi dalam meminta bantuan Arab Saudi merupakan langkah akhir yang dilakukan untuk menahan situasi konflik. Keempat, banyaknya kelompok masyarakat, tidak terpenuhinya kebutuhan, peran dan posisi pemerintah, serta keterlibatan aktor internasional merupakan empat isu yang mendasari konflik berlarut di Yaman.

Kata Kunci: Kepentingan Nasional, AS, Arab Saudi, Keterlibatan Militer, Konflik di Yaman

ABSTRACT

Name : Annisa Laksmintari

NPM : 2014330131

Title : America and Saudi Arabia's National Interest in the Yemen Conflict

Yemen's internal condition has always been conflictual. The people of Yemen led a series of demonstrations in 2011. It was seen as an expression of frustration that mounted for years of unaccommodated needs. An already conflictual situation then activated after US and Saudi Arabia's military power got involved in 2015. Military involvement of both external powers was a mean to the pursuit of vital national interest, which is survival.

*In order to deliver a comprehensive analysis, the author resorts to protracted social conflict theory and the national interest concept within the classical realism paradigm. This led to the framing of a research question of **"How America and Saudi Arabia's national interest activate the protracted conflict in Yemen?"**. In order to get the answer for the question, the author uses qualitative method by finding descriptive data through literature reviews. Data that has been gathered and supported by the concepts that has been used, produced an analysis that can answer the research question above.*

Based on the analysis that has been made, the author found four findings in regards of the answer for the research question. First, US's involvement in military field, although indirectly, still responsible for the conflict activation. This is possible because US military aid is what gives the Saudi Arabia's power to carry out its operations in Yemen. Second, direct Saudi's military involvement clearly responsible for the conflict activation. This could be seen as the expending scope of the issues and the increase of dependency. Third, President Hadi's decision to seek help from Saudi Arabia was a last resort to contain conflictual situation. Fourth, communal content, human needs, governance and the state's role, and international linkages are the conditions that responsible for the protracted social conflict in Yemen.

Keywords: National Interest, the United States of America, Saudi Arabia, Military Involvement, Conflict in Yemen.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan Rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Kepentingan Nasional Amerika Serikat dan Arab Saudi dalam Konflik Yaman”**. Penelitian ini diselesaikan dengan tujuan untuk memperoleh gelar akademik Strata-1 (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Secara umum, penelitian ini membahas mengenai konflik Yaman 2011-2017 yang teraktivasi ketika adanya keterlibatan AS dan Arab Saudi. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan dua konsep utama, yaitu konflik berlarut dan kepentingan nasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mengenai faktor-faktor yang memicu aktivasi konflik berlarut di Yaman, terutama dengan adanya kehadiran aktor internasional.

Penulis meminta maaf apabila terdapat kekurangan dalam skripsi ini, baik dari segi penulisan maupun argumentasi yang diberikan. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing penulis, Bapak Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. yang selama enam bulan ke belakang selalu memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat bagi penyelesaian penelitian ini. Selain itu, juga kepada keluarga dan teman-teman yang telah mendukung terselesaikannya penulisan ini.

Bandung, 19 Desember 2017

Annisa Laksmintari

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmat-Nya, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu. Terima kasih selalu menyelipkan momen-momen bahagia ditengah-tengah waktu yang sulit. Semoga perjalanan selama 3.5 tahun bisa menjadi berkah dan benar-benar menjadi pelajaran yang bermanfaat dikemudian hari.
2. Tidak ada kata yang bisa menggambarkan betapa berartinya keluarga bagi saya. Terima kasih sebesar-besarnya untuk ayah, ibu, dan kakak yang selalu ada untuk memberikan dukungan serta doanya. Terima kasih atas perjuangan, pengorbanan, dan kasih sayangnya selama ini. Semoga kelulusan ini bisa sedikit memberikan kebahagiaan dan menjadi semangat untuk terus menghasilkan sesuatu yang bisa dibanggakan.
3. Kepada yang terhormat pembimbing skripsi selama hampir satu tahun, Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. atau yang akrab dipanggil Mas Nyoman. Mohon maaf sebesar-besarnya apabila selama penulisan skripsi banyak kesalahan yang saya buat. Bahkan, hingga hari dimana sidang skripsi dilakukan. Terima kasih atas kesabarannya dalam membimbing. Terima kasih atas segala pelajaran yang telah diberikan. Akan rindu masa-masa bimbingan yang dulu terlihat menyeramkan, tetapi akhirnya berlalu menjadi sebuah kenangan berharga. Semoga

nantinya bisa menjadi salah satu anak bimbingan yang dapat dibanggakan.

4. Kepada kedua dosen penguji, Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A., dan Idil Syawfi, S.IP., M.Si. Sungguh sebuah kehormatan untuk diuji oleh kedua dosen yang saya idolakan semasa kuliah. Terima kasih atas saran-saran yang diberikan untuk semakin melengkapi hasil skripsi ini.
5. For my sisters, Izahira Vinisa Zuyadi and Raissa Vinayaputri. I know we don't have the luxury to see each other often. I know you two are very busy and I can't be more proud of how you grew up to be the women that you are now. Thank you for always find ways and make time to listen to my stories. Just to talk to both of you, enough to restore my sanity lol. I wish we'll see each other again soon.
6. Untuk teman sebangku di kelas 8 yang akhirnya menjadi salah satu teman terdekat, Nisa Tsaniya. Terima kasih atas segala cerita-cerita serunya dan selalu bersedia mendengarkan segala keluh kesah. Semoga terus bercerita sampai jadi nenek-nenek.
7. For my main girls, Saraswati Kartika Malta, Gadis Gladya, Larasati Caesar Utoro, and Glorya Panjaitan. Thank you for putting up with me throughout this journey. Thank you for looking after me and making sure I'm okay. Seriously, I will not survive uni without you guys. Thank you for the happy happy times and the experiences that I never had before. I love you guys to the moon and back!

8. Untuk teman seperjuangan yang sama-sama memulai semuanya dari 0. Claudia Isabella dan Zabrina Vicky. Setelah sama-sama daftar himpunan, jadi bagian himpunan, memegang tanggung jawab besar, prakdip, skripsi, dan akhirnya selesai diwaktu yang sama. Panjang juga perjalanan kita ya. Walaupun keraguan dan ketakutan itu selalu mengiringi perjalanan, tapi berhasil juga sampai di garis final. Semoga kelulusan ini menjadi awal yang baik untuk memulai kehidupan baru mencapai cita-cita masing-masing ya! Pleaseeee, do keep in touch!
9. Untuk keluarga ku tersayang, Divisi Eksternal 2015/2016 dan 2016/2017: Fadhil, Ino, Karin, Widi, Ican, Ficky, Chika, Sharon, Al, dan Celine. Terima kasih atas kebersamaannya, momen-momen indahny dan pelajaran yang diberikan. Terima kasih telah mewarnai kehidupan perkuliahan ku. Sayang banget banget banget!
10. Untuk teman kosan satu-satunya Gita Sulistiyo. Terima kasih selalu ada dan bersedia ditumpangi ketika kamar terasa menyieramkan. I know you will do great in your own term. Thank you for introducing me to The Book of Joy and your unique perspectives about life. I wish to see you in Canada or Paris someday ;)
11. Untuk Delegasi Kenya: Agatha Lidya, Adriana Anjani, dan Claudia Isabella (lagi). Kalian merupakan orang-orang terbaik dan paling tepat untuk sama-sama berjuang semasa prakdip. Senang sekelompok sama kalian, orang-orang yang tau kapan harus serius dan santai ☺

12. Terima kasih untuk teman-teman HI 2014 yang telah membuat hari-hari selama di Bandung sangat menyenangkan, terutama: Nathaya Anandipa, Giasinta Livia, Pingkan Audrine, Catharina Dheani, Vallencia Melvinsy, Asiila Kamilia, Kania Ratnaningsih Rantawi, Triayu Anies Nabila, Tio Gabriella, Nadyara Nafisa, Zahra Waduda, Nadya Ridha Irfany, Berlinda Nefertiti Goldi Salaki, Giovani Benita, Aulia Revi, Bunga Putri Nauli, Rifa Fuzia, dan Marlyn Octavia. Sukses selalu teman-teman tersayang.
13. Terima kasih untuk Yangti Elok Soemartini, Yangti Titiek Sutiwi, dan Nenek Pulungan atas doa dan kasih sayangnya selama ini. Semoga sehat selalu dan berada di dalam lindungan-Nya.
14. Teman-teman Ring 1 HMPSIHI 2016/2017: Anton, Saras, Ana, Odi, Sherly, Dargo, Aryo, Dhani, Tantra, Yunas, Khalif, Dika, Zab, Andin, dan Andri. Terima kasih atas kebersamaannya selama satu tahun memimpin HMPSIHI.
15. Untuk teman-teman seperjuangan bimbingan: Sharlein Vania, Vania Aveline, dan Retno Puspita, selesai juga ya geng hehe!
16. Terima kasih kepada Ratih Joshty Mautanha selaku supervisor magang di UNHCR. Kalau bukan karena pengertian dan kesabarannya, agaknya skripsi ini tidak bisa selesai tepat waktu. Juga, kepada rekan-rekan kerja, Zahra, Clarisa, Dinda, Adel, dan Monic yang mewarnai hari-hari selama magang di UNHCR. Sukses terus untuk teman-teman tersayang.

17. Untuk pahlawan tanpa tanda jasa, Mba Tum dan Pak Ripto. Terima kasih telah mempermudah hidup saya di rumah. Khususnya untuk Mba Tum, semoga lekas sembuh dan bisa berjumpa lagi!
18. Seluruh pihak yang namanya tidak tertulis dan tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penyusunan skripsi ini dalam bentuk apapun. Dengan segala kerendahan hati saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya.

DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Ucapan Terima Kasih.....	iv
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xii
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	6
1.2.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Kajian Literatur.....	7
1.5 Kerangka Pemikiran.....	13
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.6.1 Metode Penelitian.....	25
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	26
1.7 Sistematika Pembahasan.....	26

BAB II Kepentingan Nasional Amerika Serikat dan Arab Saudi di Yaman.....	29
2.1 Konflik Yaman Tahun 2011 dan 2015.....	30
2.1.1 Faktor Pemicu Konflik Antara Masyarakat dengan Pemerintah Yaman Tahun 2011.....	32
2.1.2 Konflik Yaman 2015 Sebagai Awal Keterlibatan Militer AS dan Arab Saudi.....	34
2.2 Kepentingan Nasional Amerika Serikat di Yaman.....	37
2.2.1 Memerangi Kelompok Terorisme AQAP di Yaman.....	43
2.2.2 Pemberian Bantuan Militer Kepada Arab Saudi dalam Memberantas Kelompok Houthi.....	51
2.3 Kepentingan Nasional Arab Saudi di Yaman.....	55
2.3.1 Memberantas Kelompok Houthi di Yaman.....	59
2.3.2 Bekerjasama dengan Amerika Serikat untuk Memerangi Kelompok AQAP di Yaman.....	66
BAB III Kepentingan Nasional Amerika Serikat dan Arab Saudi dalam Mengkativasi Konflik Berlarut di Yaman.....	70
3.1 Empat Prakondisi yang Mendorong Konflik Yaman 2011.....	71
3.2 Tindakan Presiden Hadi dalam Meminta Bantuan Arab Saudi Setelah Terdesak Oleh Serangan Kelompok Houthi.....	80

3.3 Kepentingan Nasional AS dan Arab Saudi dalam Mengkativasi Konflik Yaman 2015.....	83
3.3.1 Kepentingan AS Pada Tingkatan Vital yang Mengaktivasi Konflik Berlarut di Yaman Tahun 2015.....	87
3.3.2 Kepentingan Arab Saudi Pada Tingkatan Vital yang Mengaktivasi Konflik Berlarut di Yaman Tahun 2015.....	96
BAB IV Kesimpulan.....	105
Daftar Pustaka.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kepentingan Nasional, Kepentingan Keamanan, dan Tujuan Militer AS.....	39
Tabel 2.2 Bantuan Dana Pemerintah AS Pada Pemerintah Yaman, Tahun 2007-2011 (Dollar AS dalam Jutaan).....	42
Tabel 2.3 Serangan AQAP Terhadap AS dan Negara-Negara Mitranya Tahun 2000-2015.....	45
Tabel 2.4 Tokoh-Tokoh AQAP yang Tewas Akibat Operasi Kontra-Terrorisme AS di Yaman.....	49
Tabel 2.5 <i>Saudi Defense Doctrine</i> (SDD).....	59
Tabel 2.6 Empat Misi Operasi <i>Renewal of Hope</i>	62
Tabel 2.7 Serangan Houthi ke Wilayah Arab Saudi Selama Oktober 2016.....	64
Tabel 2.8 Usaha Penggagalan Penyelundupan Senjata dari Iran Kepada Houhti Oleh Negara-Negara Koalisi.....	65
Tabel 3.1 Kepentingan Vital AS serta Arab Saudi dalam Konflik Yaman 2015.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan sebuah fenomena lumrah yang tidak terlepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Edward Azar, konflik dapat terjadi ketika terdapat dua atau lebih pihak yang bersaing untuk mencapai tujuan yang saling bertentangan.¹ Konflik telah silih berganti mengalami perubahan. Dari yang melibatkan antar negara, antar suku dalam satu negara yang sama, hingga persetujuan antara pemerintah dengan kelompok masyarakat. Konflik yang terjadi pada masa Perang Dingin, dimotivasi oleh ideologi dan persaingan antar negara adidaya dengan latar internasional. Namun, terjadi pergeseran latar pada jenis konflik yang terjadi pasca Perang Dingin. Konflik ini berkaitan dengan ketidakstabilan kawasan, perpecahan politik, dan struktur negara yang rapuh dengan latar internal.² Menurut Michael E. Brown, konflik internal itu sendiri merupakan sebuah perselisihan politik yang berasal dan terjadi dalam suatu negara. Konflik ini telah melibatkan atau dapat melibatkan kekerasan.³

Konflik internal yang terjadi secara berlarut-larut sulit diselesaikan. Meskipun telah dilakukan upaya-upaya untuk menyelesaikan konflik, namun tetap tidak membawakan perdamaian. Hal ini dikarenakan banyaknya faktor yang terlibat di

¹ Edward Azar, *The Management of Protracted Social Conflict: Theory and Cases*, (Hampshire: Dartmouth Publishing Company Limited, 1990), 5.

² Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, dan Tom Woodhouse, *Contemporary Conflict Resolution*, (Cambridge: Polity Press, 1999), 70-71.

³ Michael E. Brown, *The International Dimensions of Internal Conflict*, (Cambridge: Harvard University, 1996), 1.

dalamnya. Tak hanya didorong oleh kondisi dalam negeri, tetapi juga adanya keterlibatan sistem internasional yang memperumit penyelesaian konflik. Selain itu, permasalahan yang terjadi sangatlah mendasar. Yaitu rendahnya pengakuan terhadap identitas budaya suatu kelompok masyarakat serta pendistribusian sumber daya yang tidak adil dan merata. Namun, sering kali penyelesaian permasalahan untuk pencapaian perdamaian justru melibatkan kekuatan militer dan tidak disertai oleh penegakan keadilan bagi seluruh kelompok masyarakat. Konflik yang terjadi secara berlarut-larut erat kaitannya dengan masyarakat multi-komunal dan kerap kali terjadi di negara-negara dunia ketiga.⁴ Terutama di negara-negara kawasan Afrika dan Timur Tengah.

Timur Tengah merupakan sebuah kawasan yang konflikual. Hingga awal tahun 2017 dunia masih menyoroti konflik berlarut-larut yang telah berlangsung selama kurang lebih 6 tahun di Suriah. Berbagai upaya perdamaian telah dilakukan, namun konflik tak juga kunjung usai. Lebih dari 400.000 orang tewas, 6.100.000 orang kehilangan tempat tinggal, dan 4.800.000 orang lainnya terpaksa keluar dari Suriah untuk mencari suaka.⁵ Hal ini jelas menarik perhatian seluruh dunia, mengingat berlarut-larutnya konflik yang terjadi dan dampak yang ditimbulkan bagi tatanan internasional. Namun, banyak yang tidak menyadari bahwa terdapat satu negara yang terletak di ujung selatan Semenanjung Arab yang juga tengah mengalami hal serupa. Negara ini adalah Yaman.

⁴ Azar, *The Management of Protracted Social Conflict: Theory and Cases*, 3.

⁵ "Syria, Events 2016", *Human Rights Watch*, diakses pada 1 Maret 2017, <https://www.hrw.org/world-report/2017/country-chapters/syria>.

Republik Yaman merupakan negara termiskin di Timur Tengah dan berada diposisi ke-78 dari 92 negara berkembang di dunia.⁶ Negara ini juga terdiri dari berbagai kelompok masyarakat dengan berbagai identitas budaya. Yaman merupakan hasil penggabungan antara dua negara yaitu Republik Arab Yaman (RAY) yang terletak di bagian Utara dan Republik Demokratik Rakyat Yaman (RDRY) yang terletak di bagian Selatan. Sejak unifikasi pada tahun 1990, Yaman dipimpin oleh Ali Abdullah Saleh yang dikenal sebagai seorang pemimpin yang otoriter. Hingga akhirnya pada tahun 2012 ia berhasil diturunkan dan digantikan oleh wakilnya yaitu Ali Abdurabbuh Mahmoud Hadi.⁷

Proses transisi tidak berjalan dengan lancar. Pemerintahan yang rentan tidak berhasil menyejahterakan masyarakat dan justru meningkatkan permasalahan di Yaman. Permasalahan tersebut adalah meningkatnya gerakan-gerakan separatisme di selatan, gerakan anti-pemerintahan di utara, meningkatnya perkembangan kelompok terorisme AQAP dan IS. Akhirnya, pada tahun 2015 memuncaklah konflik di Yaman setelah presiden meminta bantuan Arab Saudi dan AS untuk mengembalikan legitimasinya setelah kelompok Houthi berhasil menguasai ibu kota dan mendesaknya keluar dari negara. Sejak saat itu, konflik bersenjata meningkat, terutama antara pasukan negara-negara koalisi yang dipimpin oleh Arab Saudi serta didukung oleh AS melawan kelompok Houthi.

⁶ Willy Egset, *Poverty in Middle East and North Africa: A Survey of Data dan Recent Trends* (2000 report), (Sweden: Ministry of Foreign Affairs, 2000), 39.

⁷ "Yemen Profile - Timeline", *BBC*, diakses pada 5 Februari 2017, <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-14704951>.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam sebuah konflik internal yang terjadi secara berlarut-larut, penyelesaian permasalahan yang dibutuhkan melibatkan perkembangan ekonomi, keadilan sosial dan politik bagi seluruh kelompok masyarakat, serta didukung oleh pemerintahan yang transparan dan inklusif. Hal ini dikarenakan mendasarnya permasalahan konflik berlarut-larut yang dialami masyarakat dalam suatu negara. Selain itu, konflik berlarut juga akan memperburuk keadaan negara akibat terhambatnya usaha-usaha pembangunan ekonomi dan politik.⁸ Namun, kerap kali usaha penyelesaian konflik justru melibatkan kekuatan militer yang dilakukan oleh pemerintah dalam negeri maupun dari luar. Hal ini lah yang terjadi di Yaman sejak tahun 2015 ketika konflik berlarut-larut memuncak. Jika ditelusuri lebih jauh, konflik Yaman sebetulnya telah mengakar sejak tahun 1994. Yaitu ketika proses penyesuaian pasca penggabungan Yaman Utara dan Yaman Selatan tidak berjalan dengan lancar.

Permasalahan-permasalahan mendasar yang mendorong munculnya konflik berlarut-larut di Yaman ialah kursi pemerintahan yang dikuasai oleh kelompok masyarakat tertentu, kemiskinan parah, pemasukan negara yang terus menurun, serta kondisi alam yang buruk. Kemudian, hal tersebut mendorong perselisihan di level masyarakat yang multi-komunal. Pemerintahan yang menjabatpun tidak melakukan usaha-usaha penyelesaian dengan menegakkan kekuasaan negara melalui peradilan atau kebijakan. Justru, terkadang mendorong perselisihan

⁸ Riad A. Attar, *Arms and Conflict in the Middle East*, (UK: Emerald Group Publishing, 2009), 16.

tersebut untuk terjadi.⁹ Dengan kata lain, kondisi sosial dan ekonomi yang buruk diperparah dengan peran negara dan pemerintah yang juga lemah. Yaman, baik di bawah pemerintahan Ali Abdullah Saleh, maupun Ali Abdurabbuh Mahmoud Hadi, belum mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Konflik berlarut-larut yang telah mengakar sejak tahun 1994 tersebut kemudian teraktivasi ketika negara berkekuatan besar mulai terlibat di dalam konflik pada tahun 2015. Kedua negara ini adalah Amerika Serikat dan Arab Saudi yang memanfaatkan kekacauan di Yaman untuk mencapai kepentingan negaranya masing-masing.

Jika dipetakan, Republik Yaman telah mengalami tiga kali perpecahan dalam negeri dengan dimensi yang berbeda-beda. Konflik internal Yaman pertama kali pada tahun 1994 kental kaitannya dengan dimensi internal. Berbeda dengan konflik selanjutnya di tahun 2011 dan 2015, keduanya kental dengan dimensi internasional. Keterlibatan internasional pada penurunan Presiden Ali Abdullah Saleh dari jabatannya di tahun 2011-2012, terlihat dari usaha Arab Saudi dalam mengakomodasi usaha perdamaian melalui inisiatif *Gulf Cooperation Council* (GCC). Usaha ini juga didukung oleh PBB dan Amerika Serikat. Arab Saudi memiliki kepentingannya tersendiri dalam memimpin usaha GCC sebagai mediator, yaitu menjaga stabilitas Yaman.¹⁰ Arah kebijakan luar negeri tersebutlah yang kemudian kembali melatarbelakangi keterlibatan Arab Saudi di Yaman sejak konflik memuncak di tahun 2015. Berbeda dari tahun 2011 yang cenderung damai - melalui dialog sebagai usaha penyelesaian masalah - keterlibatan Arab Saudi di

⁹ Helen Lackner, *Why Yemen Matters*, (London: Saqi Books, 2014), 50.

¹⁰ Bernard Haykel, *Saudi Arabia and Qatar in a Time of Revolution*, (Center for Strategic and International Studies: Gulf Analysis Paper, February 2013), 4.

tahun 2015 melibatkan kekuatan militer. Konfrontasi militer yang dipimpin oleh Arab Saudi mendapat bantuan dari AS dan dilakukan untuk mendukung Presiden Hadi dalam menekan kelompok Houthi. Semenjak keterlibatan kedua negara tersebut, pencapaian kebutuhan menjadi semakin sulit dan masyarakat Yaman hilang kontrol terhadap hidupnya.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penulis akan memberikan batasan tahun dalam penelitian konflik di Yaman yang telah berlarut-larut sejak tahun 1990. Tahun yang akan menjadi konsentrasi utama penulisan adalah 2011-2017, melihat konflik masih berjalan hingga tahun penulisan skripsi. Periode ini menjadi konsentrasi penulisan karena dua konflik yang terjadi pada tahun 2011 dan 2015, berkaitan erat satu sama lainnya. Selain itu, penulisan juga akan dibatasi pada pembahasan mengenai kepentingan nasional AS dan Arab Saudi yang mendorong keterlibatan keduanya ke dalam konflik Yaman. Dimana keterlibatan kedua negara tersebut berperan dalam aktivasi konflik pada tahun 2015.

1.2.2 Perumusan Masalah

Setelah melakukan pertimbangan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan diikuti dengan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang akan menjadi acuan penulis adalah: **“Bagaimana kepentingan nasional Amerika Serikat dan Arab Saudi mengaktivasi konflik berlarut-larut di Yaman?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian yang disusun oleh penulis bertujuan untuk mendeskripsikan kepentingan nasional Amerika Serikat dan Arab Saudi yang mendorong keterlibatannya dalam konflik Yaman. Sehingga penulis dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterlibatan kedua negara dalam mengaktivasi konflik berlarut tersebut. Terakhir, penulis juga akan memberikan gambaran mengenai kondisi-kondisi yang mendasari konflik berlarut di Yaman.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman lebih kepada penulis mengenai faktor-faktor yang memicu aktivasi konflik yang berlarut-larut di Yaman, terutama dengan adanya keterlibatan Amerika Serikat dan Arab Saudi. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak yang ingin meneliti topik serupa, yaitu konflik di Yaman yang teraktivasi pada tahun 2015.

1.4 Kajian Literatur

Kajian literatur dibuat untuk memberikan gambaran terhadap penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh pihak lain dengan topik serupa. Kajian literatur bermanfaat untuk menjadi arahan bagi penulis untuk melengkapi hal-hal yang belum dijelaskan dalam literatur-literatur terkait untuk kemudian dilengkapi dalam penelitian yang dibuat oleh penulis. Oleh karena itu, penulis

mengulas dan memaparkannya secara singkat beberapa literatur mengenai konflik berlarut-larut dan keterlibatan Amerika Serikat serta Arab Saudi dalam mengaktivasi konflik di Yaman.

Anthony H. Cordesman, Robert M. Shelalal II, dan Omar Mohamed - *Yemen and U.S. Security*¹¹

Dalam laporan yang berjudul “*Yemen and U.S. Security*” Anthony H. Cordesman, Robert M. Shelalal II, dan Omar Mohamed menyoroti kepentingan utama AS di Yaman. Berdasarkan laporan tersebut, dikatakan bahwa AS sudah lama memiliki hubungan dengan Yaman – bahkan sebelum penggabungan kedua negara terjadi - terutama dibidang kerjasama militer. Kepentingan AS di Yaman pada tahun 2009 semakin terperinci setelah diperbaruinya strategi kerjasama antara kedua negara. AS memfokuskan kerjasama dengan pemerintah untuk memberantas terorisme, terutama kelompok *Al-Qaeda in Arabian Peninsula* (AQAP) yang beroperasi di Yaman Selatan. Keputusan AS untuk bekerjasama dengan Yaman dibidang kontra - terorisme ini berada dibawah kerangka *National Security Council's Yemen Strategic Plan*. AS memberikan pendampingan dan bantuan militer, misalnya pasukan khusus, pelatihan militer, dan dana untuk meningkatkan persenjataan Yaman.

AQAP terbentuk dan beroperasi di Yaman pada tahun 2009 setelah gerakan Al-Qaeda di Arab Saudi berhasil dilumpuhkan melalui operasi kontra - terorisme.

¹¹ Anthony H. Cordesman, Robert M. Shelalal II, dan Omar Mohamed, “*Yemen and U.S. Security*”, Center for Strategic & International Studies, 8 Agustus 2013.

Semenjak itu, berbagai ancaman penyerangan yang menargetkan pemerintah AS dan Yaman meningkat. Berdasarkan laporan ini, dijelaskan bahwa AQAP berhasil menguasai daerah Yaman Selatan, juga bekerjasama dengan kelompok-kelompok masyarakat dengan memanfaatkan ketidakstabilan politik dalam negeri. Termasuk juga, rendahnya kehadiran pemerintah, lemahnya penegakan hukum, serta kemiskinan parah. AQAP menyediakan bantuan air dan tenaga pengajar bagi masyarakat di selatan. Hal-hal inilah yang berhasil membuat AQAP menguasai daerah selatan dan semakin mengkhawatirkan AS serta pemerintah Yaman. Arab Saudi juga turut membantu dalam memberantas terorisme dengan memperbolehkan *Central Intelligence Agency* (CIA) untuk meluncurkan serangan dari wilayahnya. Namun, pada tahun 2015 ketika pemerintah Yaman dan Arab Saudi melakukan operasi untuk memberantas kelompok pemberontak Houthi, AS membatasi keterlibatannya secara langsung. Dengan pertimbangan, kelompok tersebut tidak mengancam keamanan nasional AS seperti AQAP.

Christopher M. Blanchard – *Saudi Arabia: Background and U.S. Relations*¹²

Christopher M. Blanchard dalam tulisannya beragumen bahwa keterlibatan militer AS dalam konflik Yaman bersifat tidak langsung. Hal ini dapat terlihat jelas dari berbagai bantuan militer kepada Arab Saudi melalui *International Military Education and Training* (IMET) yang diajukan baik oleh pemerintahan Barack Obama maupun Donald Trump kepada kongres. Umumnya, kongres selalu

¹² Christopher M. Blanchard, “*Saudi Arabia: Background and U.S. Relations*”, Congressional Research Service, 22 November 2017.

mendukung keputusan untuk memberikan bantuan militer kepada Arab Saudi. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan pertukaran informasi, menurunkan keterlibatan militer secara langsung, menghalangi pengaruh dan pergerakan mengancam dari Iran, dan mendukung industri AS. Namun, setelah bantuan militer yang diberikan pada Arab Saudi ditujukan untuk memberantas Houthi dan bukan AQAP, pada tahun 2016, kongres mulai melakukan penolakan-penolakan berupa ajuan amandemen kebijakan.

Peter Salisbury - *Yemen and the Saudi-Iranian 'Cold War'*¹³

Peter Salisbury melontarkan beberapa argumen yang dapat penulis rumuskan. Yang pertama dan paling utama adalah sumber atau dorongan dari konflik di Yaman berasal dari dalam negeri. Namun, keterlibatan aktor dari luar berperan dalam kalkulasi aktor-aktor dalam maupun luar negeri dalam menentukan tindakan. Jurnal ini melihat bahwa keterlibatan Arab Saudi dalam mendukung kelompok militer pro-Hadi di Yaman merupakan bentuk perang dingin dengan Iran yang diasumsikan memberikan dukungan kepada kelompok Houthi. Arab Saudi dan Iran memang terkenal saling berkompetisi sejak lama dalam meningkatkan pengaruhnya di Timur Tengah.

Yaman memiliki letak geografis strategis yang berbatasan langsung dengan Selat Bab al Mandab, yaitu jalur perdagangan 5% minyak dunia di baratdaya. Hal ini semakin mengkhawatirkan Arab Saudi, apabila Houthi memperluas wilayah

¹³ Peter Salisbury, "*Yemen and the Saudi – Iranian 'Cold War'*", Chatham House The Royal Institute of International Affairs, Februari 2015.

kekuasaannya mencapai baratdaya. Selain mendukung kelompok Houthi, Iran juga dicurigai memiliki hubungan dengan kelompok separatis di Yaman Selatan – Hirak – yang menjadi kekhawatiran keamanan regional bagi Arab Saudi dan negara-negara Barat lainnya. Karena Hirak yang berada di selatan berbatasan langsung dengan Teluk Aden dan Samudra Hindia – merupakan jalur perdagangan krusial bagi Yaman.

Argumen kedua dari jurnal ini adalah Iran memang memiliki hubungan dengan kelompok Houthi dalam bentuk pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kapasitas. Namun, hubungan keduanya tidak berarti Iran memberikan perintah atau mengontrol kelompok Houthi. Salisbury menyimpulkan bahwa sponsor atau dukungan utama Houthi datang dari dalam negeri, yaitu dari mantan Presiden Yaman, Ali Abdullah Saleh. Dukungan dari Saleh-lah yang berada di balik keberhasilan Houthi dalam menguasai Sanaa. Sedangkan, hubungan Iran dengan kelompok separatis Hirak sulit dibuktikan, melihat kurangnya data-data yang tersedia.

Ketiga, Arab Saudi menghadapi dilema dalam pengambilan keputusan terkait tindakan yang harus diambil terkait keterlibatannya di Yaman, terutama setelah konflik memuncak. Arab Saudi menyadari bahwa berbatasan langsung dengan Yaman, membuat negara tersebut harus berhati-hati dalam mengambil kebijakan. Membuat perjanjian dengan Houthi akan berakibat pada keterlibatan kelompok tersebut di dalam pemerintahan. Apabila pengaruh Houthi meningkat, dikhawatirkan efeknya akan menyebar ke wilayah Arab Saudi yang juga memiliki komunitas minor Syiah. Tetapi, memberhentikan bantuan dana dan membiarkan

Yaman terlalu miskin dapat berakibat pada melonjaknya pencari suaka ke Arab Saudi – mengingat lokasinya yang berbatasan langsung. Maka, tantangan besar bagi Arab Saudi dan juga Amerika Serikat dalam jangka pendek maupun panjang adalah bagaimana mencapai kerjasama dengan negara kekuatan besar yang tidak memiliki kepentingan khusus di Yaman. Negara yang juga dapat memberikan dukungan finansial selain Arab Saudi. Terakhir, Peter Salisbury tidak banyak menjabarkan keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Yaman. Menurutnya, keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik di Yaman sebagian besar hanya berdasar pada ambisinya untuk memberantas kelompok terorisme *Al-Qaeda in Arab Peninsula* (AQAP).

Ketiga tulisan diatas dapat bermanfaat dan mendukung penulisan pada bab II maupun bab III. Namun, diperlukan kajian-kajian lainnya untuk memperdalam penulisan. Tulisan pertama dan kedua memiliki kemiripan. Tulisan pertama oleh Anthony H. Cordesman, Robert M. Shelalal II, dan Omar Mohamed, memberikan banyak informasi mengenai operasi kontra – terorisme AS di Yaman sejak tahun 2009 – 2013. Tulisan ini juga menggarisbawahi bahwa sejak tahun 2015, AS mulai membatasi keterlibatan militernya secara langsung di Yaman. Tulisan kedua oleh Christopher M. Blanchard menggarisbawahi bahwa keterlibatan militer AS di Yaman bersifat tidak langsung. Hal ini terlihat dari adanya bantuan-bantuan militer yang diberikan kepada Arab Saudi untuk menjalani berbagai operasi militernya di Yaman. Sedangkan tulisan ketiga oleh Peter Salisbury, memiliki banyak aspek. Dalam tulisannya ditegaskan bahwa konflik Yaman didorong oleh faktor-faktor internal. Meskipun, keterlibatan internasional kemudian berkontribusi pada

tindakan-tindakan yang diambil oleh aktor-aktor konflik. Selain itu, diyakini pula bahwa Iran memiliki keterkaitan dengan kelompok Houthi. Meskipun tidak secara mendalam, Salisbury beragumen bahwa ambisi AS di Yaman hanyalah untuk memberantas AQAP.

1.5 Kerangka Pemikiran

Untuk dapat menganalisa dan menjawab pertanyaan penelitian mengenai keterlibatan Amerika Serikat dan Arab Saudi dalam mengaktivasi konflik yang berlarut-larut di Yaman, penulis akan menggunakan teori *Protracted Social Conflict* (PSC) yang dikemukakan oleh Edward Azar. Azar melihat konflik sebagai suatu fenomena biasa yang tidak dapat dihindarkan dan tidak terlepas dari interaksi sosial. Konflik melibatkan dua atau lebih pihak, baik itu individu, kelompok masyarakat, maupun negara. Teori PSC berfokus pada penjelasan mengenai konflik yang memiliki keterkaitan erat dengan identitas. Kemudian, karena didorong oleh beberapa faktor, konflik ini menjadi berlarut-larut dan sulit untuk diselesaikan. Konflik lahir ketika tujuan antar pihak saling bertentangan dan diikuti dengan kurangnya koordinasi atau mediasi.¹⁴

Johan Galtung mendefinisikan konflik sebagai sebuah kondisi dimana terdapat aktor-aktor yang mengejar tujuan yang saling bertentangan.¹⁵ Konflik menghasilkan energi, baik konstruktif – membangun perdamaian - maupun destruktif – menjatuhkan satu sama lain. Idealnya adalah menyalurkan energi

¹⁴ Azar, *The Management of Protracted Social Conflict: Theory and Cases*, 5.

¹⁵ Johan Galtung, *Theories of Conflict: Definitions, Dimensions, Negations, Formations*, (Columbia University, 1958), 24.

tersebut secara konstruktif. Galtung membentuk segitiga konflik atau yang dikenal dengan *The Conflict Triangle* untuk memahami bagaimana sebuah konflik dapat terjadi. Menurutnya, konflik terkonstruksi dari tiga unsur, yaitu *contradiction* yang direpresentasikan sebagai C di dalam segitiga konflik, *attitudes* direpresentasikan sebagai A, dan *behavior* yang direpresentasikan sebagai B. *Contradiction* dan *attitudes* merupakan unsur di dalam konflik yang belum muncul kepermukaan atau bersifat *latent*, dengan kata lain, masih berada di dalam pemikiran masing-masing aktor. Sedangkan *behavior* merupakan bentuk terbuka dari konflik yang dapat dilihat dan diobservasi.

Edward Azar membagi penjelasan mengenai PSC kedalam tiga komponen. Yang pertama adalah *genesis* atau permulaan yang menggambarkan kondisi-kondisi yang bertanggungjawab atas transformasi situasi non-konflikual menjadi konflikual. Yang kedua adalah *process dynamics* atau dinamika proses yang menjelaskan mengenai faktor-faktor yang bertanggungjawab dalam mengaktivasi konflik menjadi terbuka atau termanifestasi kedalam tindakan-tindakan serta strategi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dan negara. Yang ketiga adalah *outcome analysis* yaitu kerangka dalam melihat situasi yang dihasilkan dari konflik yang berlarut-larut.¹⁶

Komponen pertama yaitu *genesis*, terdiri dari empat pre-kondisi penting yang memicu konflik menjadi berlarut-larut. Pertama adalah *communal content*. Edward Azar beragumen, tingginya kecenderungan konflik yang berlarut-larut muncul pada negara yang memiliki banyak kelompok masyarakat atau multi-

¹⁶ Ibid, 7.

komunal dengan keberagaman identitas budaya (misalnya etnis, agama, bahasa, atau karakteristik identitas budaya lainnya). Sebuah kelompok memiliki solidaritas yang tinggi karena terdiri dari individu-individu yang memiliki keyakinan dan nilai yang sama-sama ingin diperjuangkan.¹⁷ Masyarakat multi-komunal dalam suatu negara memiliki karakteristik tidak dapat menyatu dengan pemerintahannya. Hal ini dikarenakan pemerintahan dikuasai oleh masyarakat dari satu atau koalisi dari beberapa kelompok tertentu yang cenderung mengabaikan kebutuhan kelompok masyarakat lainnya. Sehingga memicu timbulnya konflik yang berlarut-larut akibat tidak terpenuhinya kebutuhan komunal suatu masyarakat.¹⁸

Kedua adalah *human needs*. Kebutuhan dasar di dalam masyarakat multi-komunal seringkali terdistribusi secara tidak merata atau bahkan tidak adil. Hal ini kemudian memicu keluhan-keluhan yang diekspresikan secara kolektif oleh masyarakat yang kebutuhannya tidak terpenuhi. Gagalnya negara dalam memperbaiki keadaan tersebut, memberikan celah untuk terjadinya konflik yang berlarut-larut. Edward Azar beragumen bahwa kebutuhan (*needs*) berbeda dengan kepentingan (*interest*). Ketika kepentingan dapat dinegosiasi, sebaliknya, kebutuhan tidak dapat dinegosiasikan dan apabila tidak terpenuhi akan memicu munculnya konflik.¹⁹

Kondisi yang ketiga adalah *governance and the state's role*. Idealnya, sebuah pemerintahan negara dapat memerintah secara adil dan memenuhi

¹⁷ Anthony Oberschall, *Conflict and Peace Building in Divided Society: Response to Ethnic Violence*, (New York: Routledge, 2007), 4-5.

¹⁸ Azar, *The Management of Protracted Social Conflict: Theory and Cases*, 7.

¹⁹ Ibid, 9.

kebutuhan masyarakat tanpa membeda-bedakan identitas kelompok, serta mempromosikan perdamaian dan stabilitas sosial. Namun kenyataannya, hal ini jarang terjadi. Pada umumnya, pemerintahan suatu negara yang mengalami konflik berlarut-larut memiliki karakteristik tidak berkompeten, memiliki pandangan yang sempit, rapuh, dan otoriter, sehingga gagal memenuhi kebutuhan dasar masyarakatnya. Pemerintahan juga kerap kali hanya dikuasai oleh perwakilan dari kelompok komunal tertentu. Mereka menggunakan negara sebagai instrumen untuk memaksimalkan kepentingan kelompok dengan mengorbankan kelompok lainnya. Sehingga dalam hal ini, negara tidak berperan sebagai pihak yang dapat menawarkan perdamaian, melainkan terlibat dan menjadi bagian dari permasalahan, yang akhirnya memicu timbulnya konflik berlarut-larut.²⁰

Kondisi terakhir adalah *international linkages*. Konflik berlarut-larut yang terjadi di dalam suatu negara tidak sepenuhnya hanya didorong oleh kondisi-kondisi dalam negeri. Namun, keterlibatan sistem internasional dalam urusan dalam negeri juga dapat mendorong munculnya konflik berlarut-larut. Untuk memahaminya, terdapat dua model dalam kerangka ini. Yang pertama adalah ketergantungan ekonomi. Kebergantungan tak hanya membatasi otonomi negara, namun juga mendistorsi perkembangan ekonomi yang akan berdampak pada terhambatnya pemenuhan kebutuhan. Kemudian, yang kedua adalah hubungan klien politik dan militer dengan negara adidaya. Dalam hubungan klien ini, negara penyokong menawarkan perlindungan, tetapi sebagai gantinya negara klien harus memberikan kesetiaannya. Meskipun, kesetiaan dan kepatuhan ini akan berakibat

²⁰ Azar, *The Management of Protracted Social Conflict: Theory and Cases*, 11.

kepada pencapaian kebijakan domestik maupun luar negeri yang tidak sesuai dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat.²¹

Komponen yang kedua ialah *process dynamics* atau dinamika proses. *Genesis* dalam teori PSC merupakan prakondisi yang mendorong terjadinya konflik berlarut-larut. Prakondisi tersebut belum menyebabkan konflik terbuka ketika tidak diikuti oleh faktor-faktor yang mendorong aktivasi konflik menjadi termanifestasi. Terdapat tiga faktor dalam dinamika proses yang bertanggung jawab terhadap aktivasi konflik. Pertama adalah aksi dan strategi komunal atau *communal actions and strategies*. Ketika sistem organisasi dan komunikasi gagal di dalam suatu masyarakat dengan tingkat ketidakpercayaan yang tinggi, maka konflik berlarut-larut dapat meningkat. Aksi komunal yang mengaktivasi konflik terbuka umumnya - tapi tidak selalu - diawali dari kejadian sederhana yang menimpa seorang individu. Kesengsaraan individu tersebut kemudian disadari secara kolektif. Hal ini mendorong kelompok masyarakat yang lebih luas untuk melakukan protes terhadap pemerintah. Untuk menarik perhatian, isu yang diperjuangkan pun melebar, meliputi keamanan, akses, dan pencapaian kebutuhan. Isu yang melebar ini kemudian menciptakan momentum bagi masyarakat untuk mengatur dan memobilisasi sumber daya yang kemudian diikuti dengan perancangan strategi. Strategi dan taktik yang dirancang meliputi ketidakpatuhan masyarakat terhadap aturan dan negara, perang gerilya, atau gerakan separatis. Desakan untuk pemenuhan permintaan, seringkali direspon oleh pemerintah dengan cara kekerasan

²¹ Ibid, 12.

atau tekanan. Ketika kelompok masyarakat tertekan, mereka akan mencari bantuan militer dan ekonomi dari pihak luar.²²

Konflik berlarut-larut masih dapat diselesaikan atau paling tidak, dijaga untuk tetap terpendam, apabila kesengsaraan komunal tersebut dapat diakomodasi oleh pemerintah. Namun, norma “*winner-take-all*” masih mendominasi pemikiran pemerintah dalam sebuah negara dengan masyarakat multi-komunal. Mengingat pemerintahan kerap kali dikuasai oleh individu-individu yang berasal dari kelompok tertentu. Mengakomodasi kebutuhan yang diperjuangkan oleh masyarakat mengisyaratkan kekalahan. Hal ini mengarah kepada faktor kedua, yaitu aksi dan strategi negara atau *state actions and strategies*. Sesuai dengan faktor pertama, negara tidak akan merespon aksi masyarakat dengan mengakomodasi kebutuhan. Namun, negara akan menekan dengan menggunakan dua strategi. Yang pertama ialah *instrumental co-optation*, yaitu memberikan kesempatan bagi anggota dari kelompok masyarakat lain untuk masuk ke dalam pemerintahan. Namun, strategi ini dilihat sebagai sebuah cara untuk memecah oposisi dan mengalihkan perhatian. Jika strategi ini gagal, negara semakin termotivasi untuk menggunakan kekerasan dan menjalankan strategi *coercive repression*. Dalam keadaan seperti ini, negara berusaha untuk menahan situasi konflik dengan memutuskan hubungan kelompok komunal dari pihak eksternal yang mendukungnya. Langkah akhir apabila kedua strategi tidak berhasil adalah mencari bantuan eksternal dari negara yang lebih kuat. Meningkatnya ikatan dan ketergantungan dengan negara yang lebih kuat untuk mengintervensi, baik langsung maupun tidak langsung, akan

²² Azar, *The Management of Protracted Social Conflict: Theory and Cases*, 12.

berdampak pada menguatnya ruang lingkup konflik dan membuatnya semakin berlarut-larut.²³

Faktor terakhir dalam dinamika proses ialah mekanisme konflik yang ada atau *built-in mechanism of conflict*. Sejarah konflik dan sifat dari komunikasi antar kelompok komunal yang saling bermusuhan juga berperan dalam membentuk sikap dan tindakan dalam konflik berlarut-larut. Ketakutan akan marginalisasi kelompok komunal akibat perbedaan identitas dan hilangnya integritas komunal, menciptakan persepsi negatif, kecurigaan, dan permusuhan diantara kelompok komunal dan negara. Dengan adanya persepsi negatif dan kecurigaan satu sama lain, membuat berbagai usaha perdamaian sulit tercapai.²⁴

Komponen terakhir dalam teori PSC ialah *outcome analysis* atau analisis hasil konflik berlarut-larut. Konflik berlarut-larut menghasilkan empat dampak yang merugikan. Pertama, menurunnya keamanan fisik. Kedua, kecacatan institusi yang menyebabkan akses masyarakat terhadap kebutuhan semakin tidak tercapai. Ketiga, interaksi dan komunikasi yang buruk.²⁵ Terakhir, meningkatnya ketergantungan pada pihak lain. Dengan semakin terlibatnya pihak eksternal ke dalam konflik, kekuatannya untuk terlibat dalam pembuatan keputusan pun meningkat. Sehingga, masyarakat semakin kehilangan akses dan kontrol terhadap hidupnya.²⁶

Michael E. Brown memiliki kerangka yang serupa dengan Azar dalam memahami konflik. Brown menyebutnya sebagai konflik internal. Yaitu

²³ Ibid, 14.

²⁴ Azar, *The Management of Protracted Social Conflict: Theory and Cases*, 15.

²⁵ Ibid, 16.

²⁶ Ibid, 17.

perselisihan politik yang berasal dan terjadi dalam suatu negara, serta telah melibatkan atau dapat melibatkan kekerasan. Latar dalam konflik telah mengalami pergeseran pasca Perang Dingin. Melihat fenomena tersebut, Brown berargumen bahwa terdapat lima faktor alasan mengapa konflik internal penting untuk dipahami. Pertama, kini konflik yang terjadi dalam sistem internasional cenderung berlatar internal ketimbang internasional. Kedua, konflik internal menyebabkan kesengsaraan yang mendalam bagi umat manusia. Ketiga, kerap kali berdampak dan melibatkan negara lain di kawasan. Negara lain di kawasan terkena dampak dengan peningkatan jumlah pencari suaka ke dalam negeri yang dapat menimbulkan beban ekonomi dan politik. Selain itu, pasukan militer negara tetangga juga kerap kali terlibat dan memperparah konflik internal. Keempat, konflik internal dapat mempengaruhi kepentingan dan menarik perhatian negara adidaya yang terletak di luar kawasan, serta organisasi internasional. Ketika konflik internal melibatkan negara lain di kawasan, kemungkinan terlibatnya negara adidaya di luar kawasan pun meningkat. Karena konflik internal tetap memiliki implikasi terhadap tatanan internasional dan dapat mengancam kepentingan nasional negara adidaya yang terletak di luar kawasan. Faktor terakhir, komunitas internasional terus mempelajari usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk mengakhiri konflik internal.²⁷

Dalam kerangka pemikiran Brown, terdapat empat faktor yang mendasari munculnya konflik internal ke permukaan. Yaitu faktor struktural, faktor politik, faktor ekonomi/sosial, dan faktor budaya/persepsi. Faktor-faktor ini mendasari

²⁷ Brown, *The International Dimensions of Internal Conflict*, 10.

terciptanya kondisi dalam negeri yang tidak stabil. Kemudian, munculnya *bad leaders* memicu perubahan kondisi tidak stabil menjadi konfrontasi konflik. Kemudian diperparah dengan adanya faktor khusus, yang disebut sebagai *bad neighbors*. Yaitu dimensi regional dalam konflik internal yang digambarkan dengan keterlibatan negara lain di kawasan. Brown berargumen bahwa negara lain di kawasan tidak selalu memiliki peran yang pasif dalam konflik internal. Selain terkena dampak, negara lain juga kerap kali berkontribusi secara aktif dalam peningkatan aktivitas militer dan ketidakstabilan kawasan. Sehingga, memparah keadaan yang sudah buruk dan mempersulit usaha pengendalian serta resolusi konflik.²⁸

Kemudian, penulis juga akan menggunakan konsep kepentingan nasional (*national interest*) dari paradigma realisme klasik oleh Hans J. Morgenthau. Konsep ini dirasa perlu untuk lebih dalam memahami kepentingan nasional Amerika Serikat dan Arab Saudi di Yaman. Kepentingan didefinisikan sebagai kekuatan (*power*) dan merupakan faktor esensial dalam politik. Realisme klasik berpandangan bahwa, kebijakan luar negeri sebuah negara harus didasari pada kepentingan nasionalnya.²⁹ Lebih lanjut, politik internasional adalah sebuah proses dimana kepentingan negara-negara disesuaikan. Dengan pemahaman bahwa seluruh pemikiran dan tindakan negara didasari pada politik, maka kita dapat memahami pemikiran rasional pengambil keputusan terkait kebijakan luar negeri. Kebijakan luar negeri yang rasional adalah kebijakan yang meminimalisir kerugian

²⁸ Ibid, 26.

²⁹ Hans J. Morgenthau, *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*, (New York: McGraw-Hill/Irwin, 2006), 5.

dan memaksimalkan keuntungan, serta dibuat dengan berhati-hati. Namun, perlu disadari bahwa kita tidak dapat secara spesifik memprediksi kebijakan apa yang akan diambil suatu negara dan bagaimana hasil dari penerapan kebijakan tersebut. Kita hanya dapat memprediksi arah kebijakan luar negeri yang akan diambil.

Kepentingan nasional kerap kali dikaitkan dengan keberuntungan (*survival*). Kepentingan nasional yang mendasari tindakan politik sebuah negara selalu berubah-ubah sesuai dengan kondisi internasional disaat kebijakan luar negeri tersebut diformulasikan. Kekuatan merupakan inti atau faktor esensial dari politik internasional. Setiap negara saling berlomba untuk mendapatkan kekuatan sebesar-besarnya. Maka, kebijakan luar negeri harus mengedepankan kedaulatan wilayah dan politik, serta identitas budaya dari gangguan negara lain. Kemudian, karena kepentingan negara yang mendasari kebijakan luar negeri selalu berubah-ubah seiring dengan perkembangan kondisi internasional. Maka, ketika keberuntungan telah berhasil dicapai, negara akan mengurangi usahanya untuk mengejar kepentingan.

Kemudian, negara tidak dapat mengaplikasikan moral universal seperti keadilan (*justice*) dan rasa penyesalan terhadap pelanggaran kebebasan (*liberty*) negara lain jika ingin tetap bertahan. Moral politik yang harusnya diterapkan oleh negara adalah tindak berhati-hati (*prudence*). Maksudnya adalah mengedepankan pencapaian kepentingan nasional agar negara tetap aman dan sejahtera, serta bebas dari tindasan dan kendali pihak lain.³⁰ Poin terakhir yang ditekankan Morgenthau

³⁰ Morgenthau, *Politics Among Nations*, 12-13.

adalah tindakan politik harus dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria politik, yang utamanya adalah kekuatan. Kebijakan luar negeri yang didasari oleh pemikiran politik dibentuk atas tiga tujuan. Pertama, *status quo* atau mempertahankan kekuatan. Kedua, imperialisme atau meningkatkan kekuatan. Ketiga, prestise atau menunjukkan kekuatan. Kebijakan ini ditujukan untuk membuat negara lain terkesan dengan kekuatan yang dimilikinya. Atau membentuk persepsi sebagaimana negara tersebut ingin negara lain mempercayai seberapa besar kekuatan yang dimilikinya. Kesuksesan tercapai ketika negara tersebut berhasil mendapatkan reputasi atas kekuatan yang dimilikinya tanpa harus mengaplikasikan kekuatan secara terus menerus.³¹

Untuk melengkapi konsep kepentingan nasional Hans J. Morgenthau, penulis juga akan menggunakan konsep kepentingan nasional menurut Robert J. Art. Art mengklasifikasikan kepentingan ke dalam tiga tingkatan, yaitu *vital*, *highly important*, dan *important*. Sebetulnya, Art membuat urutan kepentingan nasional dengan mengacu pada AS, namun urutan ini cukup umum. Maka, penulis akan menggunakan urutan ini untuk juga menjelaskan mengenai kepentingan Arab Saudi. *Vital interest* adalah kepentingan yang vital. Apabila tidak tercapai, dapat menyebabkan kehancuran negara. Dalam hal ini adalah keamanan negara dari serangan, invasi, penguasaan, dan kehancuran yang disebabkan oleh pihak lain. Untuk mengamankan negara, harus dipastikan bahwa keamanan fisik maupun kedaulatan politik terlindungi. Maka, perlindungan negara dari serangan senjata

³¹ James E. Dougherty dan Robert L. Pfaltzgraff, Jr, *Contending Theories of International Relations*, (USA: J. B. Lippincott Company, 1971), 77-78.

nuklir, biologi, dan kimia, terutama oleh kelompok teroris, adalah hal yang esensial. Bagi AS, kepentingan ini salah satunya tergambar dalam *Homeland Security Strategy* yang dibentuk pada tahun 2002. *Homeland security* berisikan upaya dalam mencegah, menurunkan kerentanan, dan meminimalisir kerusakan akibat serangan terorisme ke dalam wilayah AS.³²

Highly important interest adalah kepentingan sangat penting yang jika tercapai dapat mendatangkan keuntungan besar bagi negara. Namun, apabila tidak tercapai, akan menyebabkan kerusakan parah, tetapi tidak menyebabkan kehancuran. Bagi AS, dalam hal ini adalah perdamaian diantara negara-negara Eurasia dan akses terhadap minyak Teluk Persia dengan harga yang stabil dan masuk akal. Terakhir, *important interest* atau kepentingan nasional yang penting bagi negara. Apabila tercapai, dapat meningkatkan perekonomian dalam negeri, bahkan keamanan. Selain itu, dengan tercapainya kepentingan ini membuat kondisi internasional menjadi lebih sesuai terhadap pencapaian kepentingan-kepentingan lainnya. Jika tidak tercapai, akan membawa kerugian yang bersifat sedang. Meningkatkan keterbukaan ekonomi negara-negara di dunia, penyebaran nilai-nilai demokrasi, dan perubahan iklim menjadi kepentingan yang penting untuk tercapai. Penggunaan kekuatan militer dapat digunakan untuk mencapai kepentingan vital dan sangat penting. Namun, sulit digunakan untuk menekan negara lain dalam memenuhi kepentingan yang penting.³³

³² *The Department of Homeland Security* (Laporan 2002), Washington DC, AS: Homeland Security Council, 2002.

³³ Robert J. Art, *A Grand Strategy for America*, (Washington DC: United States Institute of Peace Press, 2003), 45-46.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif. Menurut John W. Creswell, terdapat tiga tahapan dalam penelitian menggunakan metode kualitatif. Yaitu tahapan pengumpulan data, tahapan analisis data, serta tahapan interpretasi atau pemaknaan terhadap data yang telah didapat. Sebelum melakukan pengumpulan data, dalam penelitian ini penulis mengawalinya dengan melakukan perumusan masalah. Setelah itu, barulah penulis mengikuti ketiga tahap penelitian dengan menggunakan metode kualitatif menurut Creswell.³⁴

Metode penelitian kualitatif bersifat analitik yang mengandalkan data-data berbentuk naskah atau teks, juga gambar. Analisis dan interpretasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mendasar kepada teori, konsep-konsep, serta data yang didapat. Sarah J. Tracy, menyebutkan terdapat empat karakteristik dalam proses penelitian kualitatif, yaitu *gestalt*, *bricolage*, *the funnel metaphor*, dan *sensitizing concepts*. Dalam penelitian ini, *sensitizing concept* merupakan karakteristik paling tepat yang sesuai dengan apa yang penulis lakukan. *Sensitizing concepts* adalah konsep-konsep yang digunakan sebagai kaca mata penelitian. Konsep-konsep ini didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh akademisi dan berfungsi sebagai ide latar belakang atau kerangka berpikir. Selain itu, konsep-konsep ini membantu mengerucutkan dan memfokuskan penelitian.³⁵

³⁴ John W. Creswell, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches 3rd Ed*, (California: Sage Publication, Inc.), 175.

³⁵ Sarah J. Tracey, *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*, (West Sussex: Wiley-Blackwell), 28.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi pustaka atau dokumen. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Dokumen didapatkan dari buku, dokumen resmi, jurnal ilmiah, surat kabar, maupun situs internet dari institusi-institusi terkait.³⁶

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian akan terbagi menjadi empat bab sebagai sistematika pembahasan agar penelitian dapat dilakukan lebih jelas dan mendalam di tiap-tiap babnya. Pembagian penelitian ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab I tersusun atas berbagai informasi yang digunakan penulis sebagai latar belakang untuk memudahkan penulisan pada bab-bab selanjutnya. Selain itu, pada bab ini penulis juga akan melakukan identifikasi masalah, sehingga didapatkan pembatasan dan perumusan masalah. Kemudian, sebagai pelengkap dari informasi-informasi yang mendasari pemikiran penulis, bab ini juga akan diikuti dengan kajian literatur, kerangka pemikiran penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan.

³⁶ Creswell, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches 3rd Ed*, 180.

BAB II: Kepentingan Nasional Amerika Serikat dan Arab Saudi di Yaman

Bab II akan diprioritaskan untuk memberikan gambaran mengenai kepentingan nasional AS dan Arab Saudi di Yaman. Namun, juga akan membahas mengenai konflik berlarut di Yaman. Kedua hal tersebut akan membantu penulis dalam menyediakan data untuk analisis di bab berikutnya. Pembahasan akan dibagi ke dalam tiga sub-bab sebagai berikut.

2.1 Konflik Yaman Tahun 2011 dan 2015

2.2 Kepentingan Nasional Amerika Serikat di Yaman

2.3 Kepentingan Nasional Arab Saudi di Yaman

BAB III: Kepentingan Nasional Amerika Serikat dan Arab Saudi dalam Mengaktivasi Konflik Berlarut di Yaman

Pada bab ini, penulis akan melakukan analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan data yang telah diperoleh pada Bab II serta menggunakan teori dan konsep yang telah dijabarkan pada kerangka pemikiran di Bab I. Bab III akan tersusun ke dalam tiga sub-bab.

3.1 Empat Prakondisi yang Mendorong Konflik Yaman 2011

3.2 Tindakan Presiden Hadi dalam Meminta Bantuan Arab Saudi Setelah Terdesak oleh Serangan Kelompok Houthi

3.3 Kepentingan Nasional Amerika Serikat dan Arab Saudi dalam Mengaktivasi Konflik Yaman 2015

BAB IV: Kesimpulan

Bab IV merupakan kesimpulan yang didapatkan dari analisis data, teori, dan konsep yang digunakan. Kesimpulan juga berisi mengenai penegasan jawaban dari

pertanyaan penelitian penulis mengenai kepentingan nasional AS dan Arab Saudi dalam mengaktivasi konflik berlarut-larut di Yaman.